



Aqis Yuliansyah¹
Dini Hajafiani²

TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DALAM PERCAKAPAN SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN AL AZIZ DESA PASAK KECAMATAN SUNGAI AMBAWANG

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tuturan bahasa Madura oleh santri yang memiliki latar belakang berbeda. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok pesantren Al Aziz Sungai Ambawang. Adapun sub fokus masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di Pondok Pesantren Al Aziz Sungai Ambawang 2. Apa sajakah penyebab penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok Pesantren Al Aziz Sungai Ambawang, Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Tingkat Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putra di Pondok Pesantren Al Aziz Kubu Raya (Kajian Sosiolinguistik). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber data berupa tuturan atau percakapan santri putra di pondok pesantren Al Aziz yang dijelaskan dalam bentuk teks. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik komunikasi langsung, teknik dokumenter, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Alat pengumpul data yang digunakan berupa pedoman wawancara, alat dokumentasi, alat rekam, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini berupa penggunaan tingkat tutur bahasa Madura *ənja-iyə* (biasa), *engghi-əntən* (menengah), dan *egghi-bhuntən* (halus).

Kata Kunci: Bahasa Madura, Tingkat Tutur, Sosiolinguistik

Abstract

This research was motivated by Madurese language spoken by students from different backgrounds. The focus of the problem in this research is what is the level of Madurese language speech in male students' conversations at the Al Aziz Sungai Ambawang Islamic boarding school. The sub-focus problems in this research are 1. How is the use of Madurese speech levels in male students' conversations at the Al Aziz Islamic Boarding School, Sungai Ambawang 2. This research is to describe the level of Madurese language speech in male students' conversations at Al Aziz Islamic Boarding School Kubu Raya (Sociolinguistic Study). This research is a qualitative descriptive study. The data and data sources are in the form of speech or conversations of male students at the Al Aziz Islamic boarding school which are explained in text form. The data collection techniques used are direct communication techniques, documentary techniques, skilled listening and note-taking techniques. The data collection tools used were interview guides, documentation tools, recording tools and field notes. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The data validity checking technique uses source triangulation. The results of the data obtained from this research are the use of Madurese speech levels *ənja-iyə* (regular), *engghi-əntən* (intermediate), and *egghi-bhuntən* (fine).

Keywords: Madurese, Speech Level, Sociolinguistics

^{1,2)}Institut Keguruandan Ilmu Pendidikan PGRI Pontianak
email: aqis.yuliansyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku madura untuk berkomunikasi antar sesama etnis madura. Bahasa madura merupakan salah satu bahasa daerah yang terhitung besar penggunanya. Hal ini disebabkan karena jumlah penuturnya berada dalam posisi keempat setelah penutur jawa, melayu, sekitar tiga hingga empat juta orang penutur bahasa madura mendiami pulau madura, sedangkan sisanya sebanyak sembilan hingga sepuluh juta orang suku madura tinggal di jawa. Penutur bahasa madura juga dapat dijumpai di kalimantan, jakarta dan sulawesi. Bahasa Madura memiliki beberapa tingkatan bahasa, yang dikenal dengan tingkat tutur. Tingkat tutur bahasa merupakan variasi bahasa yang memiliki perbedaan antara penutur satu dengan penutur lainnya yang ditentukan perbedaan kesopan santunan penutur terhadap lawan tuturnya. Tingkat tutur bahasa Madura yang *pertama*, yaitu tingkat tutur halus (*engghi-bhunten*) yang berfungsi sebagai arti tingkat kesopanan yang paling tinggi. Tingkat tutur *engghi-bhunten* digunakan kepada golongan atas seperti kepada kiai, ustazah serta orang-orang yang berada dilingkungan pesantren dan memiliki kedudukan dalam pandangan lawan tuturnya. Yang *kedua*, yaitu tingkat tutur (*engghi-əntən*) yang berfungsi sebagai kesopanan yang sedang atau menengah. Tingkat tutur *engghi-əntən* digunakan apabila berkomunikasi dengan yang lebih tua dan dianggap memiliki kedudukan walupun usianya sebaya. Yang *ketiga*, tingkat tutur biasa (*ənja'-iyə*) yang berfungsi sebagai arti kesopanan yang paling rendah. Tingkat tutur *ənja'-iyə* digunakan apabila hubungan sosial akrab dan sebaya. Dalam pondok pesantren Al Aziz peneliti menemukan penggunaan tingkat tutur yang digunakan untuk berinteraksi sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran di pesantren ataupun hanya sekedar berkomunikasi santai antara sesama santri.

Penggunaan bahasa Madura banyak ditemukan diberbagai situasi sosial. Bahasa Madura sering ditemukan dalam lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan, dan tempat-tampat perkumpulan lain yang sebagian besar anggota di dalamnya adalah orang Madura. sama halnya yang peneliti temukan disebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang biasa dikenal dengan nama pesantren. Berdasarkan temuan tersebut terdapat penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang dituturkan oleh santri putra di Pondok Pesantren Al Aziz Desa Pasak Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Pesantren Al Aziz merupakan pesantren yang terletak di Jl. Parit Timur Desa Pasak Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, selain itu peneliti menemukan penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Madura yang digunakan oleh kiai, ustad dan ustazahnya, serta seluruh santri yang ada di dalamnya untuk berkomunikasi. Bahasa Madura yang digunakan dan dikenal dengan bahasa Madura halus (*parbhəsan*).

Alasan peneliti memilih Pesantren Al Aziz sebagai tempat penelitian pertama, dari berbagai pesantren yang ada di daerah sungai ambawang Pondok Pesantren Al Aziz merupakan salah satu pesantren yang tetap membudayakan dan mengutamakan bahasa daerah yaitu bahasa Madura sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. kedua, mayoritas santri Al Aziz berasal dari etnis Madura, sehingga sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang berhubungan dengan tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan di Pesantren Al Aziz khususnya pada santri putra di Pondok Pesantren Al Aziz. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar bahasa Madura lebih dikenal oleh masyarakat atau peneliti lain melalui adanya penelitian ini. Peneliti berharap masyarakat Madura dapat mengetahui tingkat tutur bahasa Madura pada saat berkomunikasi antar sesama penutur berdasarkan konteksnya. Selain itu dengan adanya penelitian ini masyarakat Madura dapat lebih menghargai dan mencintai bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi tetapi tetap tidak melupakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Penelitian ini berjudul tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra dipondok pesantren Al Aziz desa Pasak Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya, Penelitian ini dilatar belakangi oleh tuturan bahasa Madura oleh santri yang memiliki latar belakang berbeda. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok pesantren Al Aziz Sungai Ambawang. Adapun sub fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di Pondok Pesantren Al Aziz Sungai Ambawang 2. Apa sajakah penyebab penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok Pesantren Al Aziz Sungai Ambawang, Adapun tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur bahasa bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok pesantren Al Aziz Sungai Ambawang dan Mendeskripsikan penyebab penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di pondok Pesantren Al Aziz Sungai Ambawang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik dokumenter, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat dokumentasi, alat rekam, dan catatan lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

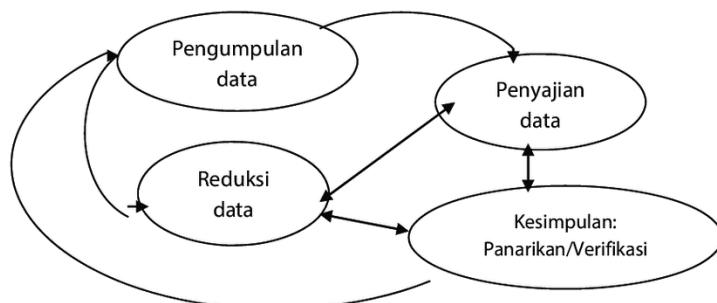
Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh hasil penelitian tingkat tutur bahasa Madura dalam percakapan santri putra di Pondok Pesantren AlAziz Desa Pasak, Kubu Raya : 1.Tingkat tutur ənjə-iyə disebut ragam ta' abhəsa (biasa). Kata 'kakeh' (kamu) digunakan apabila hubungan sosial akrab dan sebaya. 2. engghi-əntən disebut ragam bahasa (pertengahan) kata 'sampean' (kamu) digunakan apabila berkomunikasi dengan yang lebih tua. 3. egghi-bhunten atau ragam bahasa Madura abhəsa alos (halus) kata 'ajunan' (kamu) digunakan kepada golongan atas seperti kiyai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung, teknik dokumenter, teknik simak libat cakap, dan teknik catat. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat dokumentasi, alat rekam, dan catatan lapangan.Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Data dalam penelitian ini berupa tingkat tutur bahasa Madura yang akan dianalisis secara struktural dan memperhatikan susunan unit-unit antar bahasa dan unit bahasa. Data yang diperoleh akan dideskripsikan secara struktural berdasarkan (a) tingkat tutur halus (engghi-bhunten) (b) tingkat tutur menengah (engghi-əntən) (c) tingkat tutur biasa (ənjə-iyə). Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik model interaktif. Miles dan Huberman (2014:15) menjelaskan teknik model interaktif penelitian berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik model interaktif digunakan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada saat menganalisis data peneliti menjadi pemeran utama dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Gambar Penyajian Data Menurut Miles dan Hubermen



Gambar 1. model analisis interaktif miles dan Hubermen (2014:20)

Penjelasan model diatas yaitu proses pertama kali peneliti lakukan ialah pengumpulan data, sebelum melakukan penganalisis data sudah harus terkumpul. Berikutnya yaitu reduksi data,

sebelum dianalisis data harus disaring atau dipilih berdasarkan fokus penganalisaan. selanjutnya penyajian data yaitu mendeskripsikan data sesuai dengan fokus penelitian. terakhir yaitu penarikan simpulan. Jika masih terdapat kekeliruan setelah penarikan simpulan kembali kelangkah awal yaitu mengumpulkan data kembali. Tetapi apabila dalam tahap awal atau bagian awal pengumpulan data ditemukan bukti-bukti yang sesuai pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data selanjutnya, maka simpulan yang dikemukakan dapat dipercaya. Sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal penelitian. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data berupa tingkat tutur bahasa Madura, yaitu tingkat tutur halus (engghi- bhuntən), tingkat tutur menengah (engghi-əntən), tingkat tutur biasa (ənjə'-iyə). Lalu kemudian data yang telah dikumpulkan langsung dianalisis. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dirangkum atau dipilih hal-hal pokok yang sesui dengan masalah penelitian kemudian dicatat, secara teliti dan rinci sehingga mendapatkan data yang mengandung tingkat tutur bahasa Madura, yaitu tingkat tutur halus (əngghi-bhuntən), tingkat tutur menengah (engghi-entən), tingkat tutur biasa (ənjə'-iyə).

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya dalam menyusun informasi dan data. Data bisa berbentuk uraian singkat yang telah ditemukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Data yang telah diperoleh dilapangan membuktikan bahwa data tersebut sudah menjawab rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Aziz., selanjutnya penarikan simpulan merupakan langkah terakhir yang akan peneliti lakukan. Proses penarikan simpulan disusun berdasarkan temuan- temuan proses penelitian dalam tahap hasil penelitian, sehingga diperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tingkat tutur bahasa Madura Halus (engghi-bhuntən), tingkat tutur menengah (engghi-əntən), tingkat tutur biasa (ənjə'-iyə). Data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis dan berdasarkan data yang telah peneliti dapatkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sejak awal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura dalam Percakapan Santri Putra di Pondok Pesantren Al Aziz . Berdasarkan temuan tentang tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh santri putra di Pondok Pesantren Putra Al Aziz untuk berkomunikasi ada tiga ragam tingkat tutur sebagai berikut:

1. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Ənjə'-Iyə* Antar Sesama Santri.

Tingkat tutur Ngoko (biasa) atau dalam bahasa Madura disebut ragam ənjə'-iyə digunakan karena penutur dan lawan tutur memiliki hubungan sosial yang akrab dengan lawan tuturnya. Tuturan yang dituturkan oleh santri Putra di pesantren Al Aziz dengan menggunakan ragam tingkat tutur ənjə'- iyə dipengaruhi oleh konteks-konteks pertuturan yang terjadi antara penutur dan lawan tuturnya. Pertuturan yang terjadi pada tuturan santri putra Pondok Pesantren Al Aziz dengan menggunakan tingkat tutur ənjə'-iyə membuktikan bahwa penggunaan tingkat tutur bahasa dipengaruhi oleh konteks, seperti yang dikemukakan oleh Syahdan (2000:99-109) mengatakan faktor yang menyebabkan pemilihan terhadap bentuk bahasa yang digunakan, seperti juga dalam bahasa lain, adalah usia, status sosial, pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, jenis percakapan formal/informal. Sesuai dengan data yang telah diperoleh tuturan yang dituturkan antar sesama santri ditemukan penggunaan tingkat tutur bahasa Madura ragam ənjə'-iyə. Contohnya pada bahasa Madura ragam ənjə'-iyə tuturan yang menunjukkan arti “saya” di tuturkan dengan kata “əngkə?”. Tingkat tutur ragam engghi-əntən dituturkan dengan kata “sampean”. Tingkat tutur ragam engghi-bhuntən dituturkan dengan kata “ajunan”. Kata “əngkə?” dalam tingkat tutur bahasa Madura ragam ənjə'-iyə digunakan oleh penutur santri antar sesama santri karena dipengaruhi oleh tingkat keakraban dan usia dari lawan tuturnya sesuai dengan apa yang dikemukakan Soepomo dan Syahdan di atas. Sehingga ragam ənjə'-iyə dipilih untuk digunakan oleh santri yang ada di santri putra Pondok Pesantren Al Aziz dengan melihat lawan tuturnya. Temuan ini juga didukung oleh Syamsiyadi (2016) dalam penelitiannya

yang berjudul Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso. Menurut Syamsiyadi terdapat penggunaan tingkatan bahasa Madura untuk berkomunikasi. Ketika berkomunikasi dengan sesama santri menggunakan bahasa Madura ragam *ənjə'-iyə* dan *əngghi-əntən*. Ketika berkomunikasi dengan ustaz menggunakan ragam *əngghi-əntən* dan ketika berkomunikasi dengan kiai menggunakan ragam *əngghi-bhunten*.

2. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Engghi-Entən* Sesama Santri Dan Ustadz.

Tingkat tutur Madya (menengah) yang dalam bahasa Madura disebut ragam *əngghi-əntən* merupakan tingkat yang menunjukkan perasaan sopan meskipun sedang-sedang saja. Penggunaan tingkat tutur Madya (sedang) yang dalam bahasa Madura disebut ragam *əngghi-əntən* menurut Soepomo (2013:23-26) dapat dilihat dari keakraban O2, tingkat keangkeran O2, dan usia O2. Dalam data tuturan yang telah diperoleh dari tuturan santri putra Pondok Pesantren Al Aziz menggunakan ragam tingkat tutur *əngghi-əntən* dipengaruhi oleh faktor usia O2, dan keangkeran O2. Contohnya pada bahasa Madura ragam *əngghi-əntən* tuturan yang menunjukkan arti “sekarang” pada bahasa Madura ragam tuturan *əngghi-əntən* tuturkan dengan kata “*Maŋken*”, sedangkan dalam tingkat tutur bahasa Madura yang lain dituturkan dengan kata “*sateah*” dalam tingkat tutur *ənjə'-iyə*. Tingkat tutur *əngghi-bhunten* dituturkan dengan kata “*Səmaŋken*”. penggunaan tingkat tutur *əngghi-əntən* yang dituturkan oleh santri karena faktor usia O2 dan faktor keangkeran O2. Temuan ini juga didukung oleh Ria Kasanova (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Tingkat Tutur Bahasa Madura dalam Pengajian Remaja Masjid Pondok Pesantren Al-Amien Bugih Pamekasan dalam Acara Pengajian. Menurut Ria Kasanova penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh remaja masjid di pondok pesantren al-amien bugih. Pamekasan menggunakan satu tingkatan, yaitu *əngghi-bhunten* dalam pembawa acara, sambutan tuan rumah dan sambutan ketua pengurus, dimana terjadi kesalahan penuturan bahasa *əngghi-bhunten* dalam pembawa acara dan sambutan tuan rumah pada tataran verbal, sedangkan pada sambutan pengurus terjadi kesalahan pada tataran nominal dan verbal.

3. Bentuk Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam *Engghi-Bhunten* Oleh Santri Kepada Kiai, Ustadz dan Orang-Orang Yang Dianggap Memiliki Kedudukan Tinggi di Lingkungan Pesantren. Berangkat dari teori yang dikemukakan oleh Soepomo tentang jenis tingkat tutur.

Penggunaan bahasa Madura yang dituturkan oleh santri putra Pondok Pesantren Al Aziz terdapat penggunaan tingkat tutur krama (halus) yang dalam bahasa Madura disebut ragam *əngghi-bhunten*. Soepomo (2013:20) mengatakan bahwa tingkat tutur Krama (halus) adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun dan menandakan adanya perasaan segan O1 terhadap O2. Faktor yang menyebabkan penggunaan tuturan ragam *əngghi-bhunten* di pengaruhi oleh faktor keangkeran O2 (Soepomo 2013:23- 26). Dalam teori yang lain juga disebutkan faktor yang menyebabkan pemilihan terhadap bentuk bahasa yang digunakan, seperti juga dalam bahasa lain, adalah usia, status sosial, pendidikan, tingkat keakraban, situasi percakapan, jenis percakapan formal/informal Syahdan (2000:99-109). dalam data yang telah diperoleh mengenai tingkat tutur Krama (halus) yang dalam bahasa Madura disebut ragam *əngghi-bhunten* yang dituturkan oleh santri putra Pondok Pesantren Al Aziz dipengaruhi oleh tingkat keangkeran O2. Contohnya pada bahasa Madura ragam *əngghi-bhunten* tuturan yang menunjukkan arti “*kamu*” di tuturkan dengan kata “*ajunan*”. Sedangkan dalam tingkat tutur bahasa Madura lainnya di tuturkan dengan kata “*sampean*” dalam tingkat tutur *əngghi-entən*. Tingkat tutur *ənjə'-iyə* di tuturkan dengan kata “*kake*”. Pemilihan menggunakan ragam tingkat tutur *əngghi-bhunten* dipilih karena faktor keangkeran O2 dalam bertutur. Di dalam pesantren biasanya ragam Krama (halus) dipilih karena berkomunikasi atau lawan tuturnya berasal dari kalangan yang paling dihormati di lingkungan pesantren, seperti kiai, Lora (putra kiai), ustaz serta sesama santri yang dianggap memiliki keangkeran tinggi di bandingkan santri lain pada umunya.

Temuan ini juga didukung oleh Ayu Listiyatul Karimah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Tinggi (*Engghi-Bhunten*) Santri Pondok Pesantren As-Shiddiqi Kelurahan Kowel Kabupaten Pamekasan. Menurut Ayu Listiyatul Karimah terdapat penggunaan tingkat tutur bahasa Madura *əngghi-bhunten* pertama penggunaan bahasa *əngghi-bhunten* sistem kesantunan solidaritas dalam situasi formal atau semi formal. Kedua,

penggunaan bahasa engghi-bhunten sistem kesantunan hierarki bertujuan menghargai lawan tutur yang secara kedudukan lebih tinggi daripada penutur. Ketiga, penggunaan bahasa engghi-bhunten sistem kesantunan penghormatan dimaksudkan untuk menghargai lawan tutur yang secara kedudukan sama atau hampir sama dengan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai Tingkat Tutur Bahasa Madura Dalam Percakapan Santri Putra di Pondok Pesantren Al Aziz Desa Pasak Kubu Raya dapat disimpulkan bahwa: Diperoleh data tentang tingkat tutur yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 49 data yang terdiri dari tingkat tutur bahasa Madura ragam ᐃnjə'- iyə, tingkat tutur bahasa Madura ragam engghi-entən, dan tingkat tutur bahasa bahasa Madura ragam engghi-bhunten. Pertama penggunaan tingkat tutur ᐃnjə'-iyə digunakan ketika berkomunikasi dengan sesama santri yang memiliki umur sebaya dan memiliki hubungan keakraban yang erat. Kedua, ketika berkomunikasi dengan sesama santri yang memiliki usia lebih tua dan status sosial berbeda menggunakan bahasa Madura ragam engghi-entən. Ketiga, ketika berkomunikasi dengan Kiai Ustadz dan orang-orang yang dianggap memiliki keangkeran di lingkungan pesantren menggunakan bahasa Madura ragam engghi-bhunten.

Faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yaitu ada tiga, yaitu (1) faktor usia O2 (2) faktor keakraban dengan O2 dan (3) keangkeran O2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, L. dan Zuleha.I. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 6 (2). 112
- Al Mahdali, M.F.A. 2014. Alih Kode Bahasa Inggris dalam Bahasa Saluan. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2)
- Avicenna, A,. 2019. Campur kode dalam Peristiwa Jual Beli Di Lingkungan Pasar Sentral Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*. Hal. 87
- Dhofir, Zamakhsyari.2011. Tradisis Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. jakarta: LP3ES.
- Effendy, M.H. Effendy,2011 Tinjauan Deskriptif Tentang Varian Bahasa Dialek Pamekasan. *Jurnal Okara*. Vol. 1.64
- Ferranda, A. 2021. Tindak Tutur Menurut Austin Dalam Drama "Padang Bulan" Karya Ucok Klasta. *Prosiding Smasta*. 4.105
- Fitria, D. Dkk;. 2017. Kajian Dialektologi Bahasa Maadura Dialek Bangkalan. *Jurnal Ilmiah*. (4). 60.
- Harahap,Y. Dan Wijaksana. M. 2021. Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Naskah Drama "Bulan Bujur Sangkar" Karya Iwan Simatupang. *Prosidsing Smasta*. 2.
- Holliday, M.A.K. 1973. *Explorations In The Functions Of Languange*. London: Edward Arnold.
- Hasyim, M. 2013. Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutur Makassar: *Kajian Sosiolinguistik Di Kabupaten Gowa*. *Jurnal Humaniora*. Vol.20.79
- Iskandar, Muhammad. 2001. Para Pengembang Amanah Pergulatan Pemikiran Kiai Dan Ulama.Yogyakarta:Metabangsa
- Priyatiningish, N. 2019. Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Jurnal Of Language Educations, Literature, And Local Culture*. (1). 490
- Rokhman, Fathur. 2013. Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multi Kultural. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rizki, N. Dan Puspitorini. D. 2019. Tingkat Tutur Bahasa Jawa Dalam Film Kartini. *Jurnal Of Language Educations, Literature, And Local Culture*.(1) 81.
- Sari, P. Sosiolinguistik Sebagai Landasan Dasar Pendidikan Disekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNB* 2015. 2.
- Syamsiyadi Dkk. 2016. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso. 1. 2.
- Sriwahyu, I.T. 2016. Pemilihan Tingkat Tutut Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Klapaduwur

- Blora. Jurnal Culture. Vol. 1.94
- Wijana, Dewa Putu Dan M. Rohmadi. 2011. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 1(2), 1-13.
- Wijana, I Dewa Putu Dan Muhammad Rohmadi. 2010. Analisis Wacana Pragmatik. Surakarta:Yuma Pustaka
- Wahid,Abdurrahman.2010.Mengerakkan TradisiEsai-Esai Pesantren. Yogyakarta: Lkis.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf. 2020. Pendidikan Pesantren Sebagai Modal Kecakapan Hidup. Jurnal Menejemen Pendidikan Islam. (3). 5.
- Yohanes, B. 2013. Model Komunikasi Lintas Budaya Dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu Dan Madura Di Kalimantan Barat. Jurnal Ilmu Komunikasi. (6).